

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat perlu menjadi perhatian tersendiri bagi pendakwah. Dakwah harus tetap berjalan bersama dengan kemajuan teknologi yang ada. Sebuah komunitas dakwah bernama Yuk Ngaji Jogja dengan tagline “hijrah tak pernah semenarik ini sebelumnya” menjadi salah satu sorotan anak muda (generasi milenial), ditambah dengan adanya fenomena hijrah yang terjadi di kalangan anak muda sekarang. Kajian pekanan yang dilaksanakan secara tatap muka semestinya sudah tidak relevan dengan generasi milenial yang dekat dengan dunia *cyber*, namun justru diminati dan dihadiri oleh anak muda. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah yang dilakukan komunitas Yuk Ngaji Jogja dalam pelaksanaan kajian pekanan yang masih dilakukan secara tatap muka di era milenial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah kajian pekanan Yuk Ngaji tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa strategi dakwah komunitas Yuk Ngaji di era milenial melalui kajian pekanan yaitu penyesuaian materi dengan tema dan peserta kajian, menentukan tema kajian yang menarik, menyesuaikan media dengan segmentasi kajian, menggunakan metode yang tepat dan mengadakan rapat evaluasi rutin. Adapun faktor pendukungnya adalah kedekatan generasi milenial dengan media sosial, tema kajian yang menarik dan lokasi yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jadwal perkuliahan dan kesibukan internal tim media.

Kata Kunci : Strategi dakwah, Yuk Ngaji Jogja, Kajian Pekan, Generasi Milenial

ABSTRACT

The development of technology and social change in society needs to be a particular concern for preachers. Da'wa must continue to run along with existing technological advancements. A da'wa community named Yuk Ngaji Jogja (Let's Recite Jogja) with the tagline "hijrah tak pernah semenarik ini sebelumnya" (Hijrah has never been this interesting) has become one of the spotlights of young people (millennial generation), coupled with the phenomenon of hijrah that is happening among young people now. Weekly recitation conducted face-to-face should have been irrelevant to millennials who are close to the cyber world, but instead are in demand and are attended by young people. Therefore, this study aims to describe the strategies of da'wa carried out by Yuk Ngaji Jogja community in implementing weekly recitation that is still conducted face-to-face in the millennial era. This study also aims to determine the supporting and inhibiting factors of the strategies of Yuk Ngaji's weekly recitation. This type of research is field research using a qualitative approach. The data collection technique was done through observation, interviews, and documentation. The results of this study are that the strategies of Yuk Ngaji da'wa community in the millennial era through weekly recitation are adjustment of presenters to the themes and recitation participants, determining interesting recitation themes, adjusting the media for recitation segmentation, using appropriate methods and holding routine evaluation meetings. The supporting factors are the closeness of millennial generation with social media, interesting recitation themes and strategic locations. Meanwhile the inhibiting factors are the lecture schedule and the internal bustle of the media team.

Keywords: *Da'wa strategy, Yuk Ngaji Jogja, Weekly Recitation, Millennial Generation*